

Submitted: 2025-03-03

Reviewed: 2025-03-24

Accepted: 2025-03-26

Moderasi Agama dalam Masyarakat Multikultural dalam Bingkai Kekristenan di Indonesia

Alexander Situmorang^{1*}

Sekolah Tinggi Teologi Providensia¹

*) Email: alexanderstmorang62@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia is a country with a multicultural society rich in ethnic, cultural and religious diversity. As a country with diversity, there are certainly challenges faced in maintaining harmony and tolerance among religious communities. Therefore, religious moderation is key in the effort to create a peaceful and harmonious life in the midst of existing differences. This study aims to analyze the role of religious moderation in the context of Christianity in Indonesia, focusing on how the values of moderation are internalized and implemented by Christians in interacting with a pluralistic society. In this research, a qualitative-literature study methodology is used. Data were obtained from written sources, such as books, journals, articles and other documents. This is done to explore the meanings, patterns, and perspectives contained in the existing literature. The results showed that religious moderation has a significant role in shaping the attitudes and behavior of Christians in Indonesia. Values such as tolerance, mutual respect, and interfaith cooperation become an important foundation in social interactions in which Christians in Indonesia are involved in various activities in Indonesia.

Keywords: *Christianity in Indonesia; Multicultural Society; Religious Moderation*

ABSTRAK

Indonesia adalah negara dengan masyarakat multikultural yang kaya akan keragaman suku budaya, dan agama. Sebagai negara yang memiliki keragaman, tentu ada tantangan yang dihadapi dalam menjaga keharmonisan dan sikap toleransi antar umat beragama. Oleh sebab itu, moderasi keberagaman menjadi kunci dalam upaya menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis di tengah perbedaan yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran moderasi agama dalam konteks Kekristenan di Indonesia, dengan fokus pada bagaimana nilai-nilai moderasi diinternalisasikan dan diimplementasikan oleh umat Kristen dalam berinteraksi dengan masyarakat yang majemuk. Dalam penelitian ini digunakan metodologi kualitatif-studi kepustakaan. Data yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis, seperti, buku, jurnal, artikel dan dokumen-dokumen lainnya. Hal ini dilakukan untuk mendalami, makna, pola, dan perspektif yang terdapat dalam literatur yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi agama memiliki peran yang signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku umat Kristen di Indonesia. Nilai-nilai seperti toleransi, saling menghormati, dan kerjasama lintas agama menjadi landasan penting dalam interaksi sosial di mana umat Kristen di Indonesia terlibat dalam berbagai kegiatan di dalamnya.

Kata-kata kunci: *Kekristenan di Indonesia; Masyarakat Multikultural; Moderasi Agama*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman yang tinggi, baik dari segi suku, budaya, maupun agama. Keberagaman ini menjadi anugerah sekaligus tantangan dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Dalam konteks ini, moderasi

beragama menjadi konsep yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara keyakinan agama yang dianut dengan sikap toleransi terhadap pemeluk agama lain. Moderasi beragama menekankan prinsip keseimbangan, keadilan, dan toleransi, sehingga dapat mencegah lahirnya sikap ekstremisme dan radikalisme yang berpotensi mengancam kerukunan sosial (Kementerian Agama RI, 2019). Dengan menerapkan prinsip ini, masyarakat yang rukun dan damai dapat tercipta.

Menurut Azyumardi Azra (2019), moderasi beragama merupakan kunci utama dalam menjaga persatuan bangsa di tengah pluralitas agama di Indonesia. Azra menjelaskan bahwa moderasi beragama bukan sekadar sikap netral dalam beragama, tetapi usaha untuk membangun keseimbangan antara keterikatan terhadap nilai-nilai agama dengan penghormatan terhadap keberagaman. Dengan kata lain, moderasi beragama bukan berarti mengabaikan ajaran agama, melainkan memahami dan mengamalkan ajaran tersebut dengan cara yang tidak merugikan kelompok lain.

Namun, tantangan dalam penerapan moderasi beragama masih cukup besar. Munculnya sikap eksklusivisme, politisasi agama melalui simbol-simbol dan retorika agama, serta konflik berbasis identitas menjadi ancaman bagi kehidupan multikultural yang damai (Wahyuni Nafis, 2011). Oleh karena itu, peran pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi. Seperti yang dikatakan oleh Wulandari (2024), kerukunan antaragama harus dibangun dengan pendekatan dialog yang mengedepankan rasa saling menghormati dan memahami. Melalui dialog lintas agama, para tokoh agama dapat mendiskusikan isu-isu keagamaan dan kerukunan dalam batasan keagamaan yang ada. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya menjadi konsep normatif, tetapi juga harus menjadi praktik nyata dalam kehidupan sosial demi terciptanya masyarakat yang harmonis dan damai.

Bagi umat Kristiani di Indonesia, moderasi agama bukanlah konsep yang asing, karena Yesus sendiri mengajarkan kasih dan pengampunan yang mengatasi sekat-sekat agama, budaya, maupun ras. Ajaran kasih dan pengampunan ini seharusnya mendorong umat Kristiani untuk hidup berdampingan secara damai dengan umat beragama lainnya. Konsep ini tidak hanya relevan, tetapi juga merupakan bagian integral dari iman Kristen yang diajarkan Alkitab. Oleh sebab itu, moderasi beragama bagi umat Kristiani memiliki akar yang kuat dalam ajaran Alkitab dan tradisi gereja (Matius 5:44). Semangat ini menjadi motivasi bagi umat Kristen untuk menjalin kebersamaan dengan umat beragama lain dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan memiliki komitmen tersebut, umat Kristiani dapat berkontribusi secara signifikan dalam membangun masyarakat multikultural Indonesia.

Artikel ini membahas tentang moderasi beragama dalam masyarakat multikultural dalam bingkai Kekristenan di Indonesia karena topik ini sangat relevan dengan kondisi saat ini. Artikel ini juga akan mengeksplorasi dasar-dasar teologis dan historis dari moderasi agama dalam Kekristenan, tantangan-tantangan yang dihadapi, serta peran umat Kristen dalam mensosialisasikan moderasi agama di Indonesia. Penelusuran ini penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai moderasi telah dihayati dan diimplementasikan dalam Kekristenan di Indonesia, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata bagi kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena moderasi agama dalam Kekristenan di Indonesia berdasarkan sumber-sumber tertulis yang relevan. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menganalisis berbagai literatur, baik dari buku, jurnal ilmiah, artikel, maupun dokumen resmi yang berkaitan dengan topik penelitian.

Menurut (Sugiyono, 2017), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna di balik fenomena yang diamati, dengan menekankan pada konteks serta perspektif subjek yang terlibat. Dalam konteks ini, penelitian akan menelaah bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dalam Kekristenan di Indonesia diinternalisasikan dan diaplikasikan dalam kehidupan sosial.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui telaah literatur dari berbagai sumber akademik yang terpercaya. Sumber-sumber ini dipilih berdasarkan relevansi dengan topik penelitian dan keakuratan informasi yang disajikan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan metode analisis isi (*content analysis*) untuk menggali pola, makna, dan perspektif yang terkandung dalam teks-teks yang diteliti.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi ini dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber literatur untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan menghindari bias interpretasi. Selain itu, analisis dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi hubungan antara konsep moderasi agama dan implementasinya dalam masyarakat multikultural Indonesia.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami peran moderasi agama dalam Kekristenan di Indonesia serta bagaimana

prinsip-prinsipnya dapat diterapkan dalam membangun kerukunan di tengah keberagaman masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi beragama di Indonesia merujuk pada pendekatan yang seimbang dan toleran dalam menjalani dan menyebarkan keyakinan agama. Ini melibatkan pemahaman bahwa setiap umat beragama memiliki hak untuk menjalankan keyakinannya tanpa mengganggu atau menyinggung orang lain.

Umat Kristiani di Indonesia sebagai bagian dari masyarakat majemuk, memiliki peran penting dalam mewujudkan moderasi beragama. Sebab bagi kekristenan moderasi agama tidaklah mengurangi keyakinan iman dan merubah sikap dan pandangan Kristen tetapi lebih kepada bagaimana kekristenan mengimplementasikan nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan sebagai warga negara yang baik (Yeremia 29:7). Dengan demikian, moderasi beragama merupakan cara pandang (*world view*) kristiani di dalam mengimplemantasikan tugas dan kewajiban sebagai warga negara yang baik di dalam berkontribusi terhadap kerukunan di dalam bermasyarakat.

Dalam bagian lain, gereja juga dapat memainkan perannya sebagai mediator dalam melakukan sosialisasi tentang moderasi beragama, kegiatan sosial, dan pendidikan yang menekankan pentingnya toleransi. Gereja juga berperan dalam menyebarkan ajaran yang mendorong umat untuk tidak hanya memahami tetapi juga menghargai perbedaan sebagai bagian dari rencana Tuhan. Karena gereja tidak memiliki tujuan di dalam dirinya sendiri, tetapi gereja berada di dunia dan ada atau kehadirannya dapat diketahui oleh dunia (Prakosa, 2022).

Selanjutnya, pandangan Rasul Paulus tentang moderasi beragama bahwa ajaran-ajaran iman Kristen bukan hanya berhenti pada tataran teologis, tetapi juga pedoman praktis bagi umat Kristen dalam berinteraksi dengan sesama. Suatu kehidupan beragama yang moderat, penuh kasih, dan inklusif (Swandini, 2024).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa suatu moderasi beragama di dalam masyarakat multikultural dalam pandangan kekristenan merupakan prinsip kehidupan yang menekankan betapa pentingnya hidup dalam harmoni dengan semua orang, terlepas dari perbedaan agama, budaya, dan etnis. Karena kekristenan mengajarkan nilai-nilai yang mendukung hidup dalam harmoni dan saling menghormati terlepas dari adanya perbedaan. Dengan menerapkan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Alkitab dalam kehidupan sehari-hari, dapat memberikan kontribusi yang besar pada masyarakat multikultural.

John Stott dalam bukunya, *Menjadi serupa dengan Kristus* mengatakan bahwa kasih di dalam kekristenan merupakan bentuk kata yang aktif yang tidak terbatas hanya terhadap sesama orang Kristen tetapi juga kepada semua orang tanpa membedakan latar belakangnya (Stott John & Tim Chester, 2022). Sedangkan Wright mengatakan bahwa dalam masyarakat multikultural umat Kristen harus menjadi agen rekonsiliasi dalam dunia yang penuh perpecahan (Roma 12:18) (Wright 2015). Penuh kerendahan hati, lemah lembut, hormat dan bukan konfrontatif (1 Petrus 3: 15) (Barclay, 2010). Tidak dipanggil untuk menguasai tetapi untuk melayani dunia dengan kasih dan keadilan (Matius 5: 13-16) (Pakpahan and Marbun, 2024).

Meskipun moderasi beragama merupakan konsep yang penting masih terdapat berbagai tantangan dalam penerapannya. Adapun tantangan tersebut adalah *sikap eksklusivisme* yang merasa bahwa hanya ajaran mereka yang benar, sementara yang lain tidak. Sikap ini akan menutup pintu bagi kerjasama lintas agama dan menciptakan ketegangan sosial (Stott John & Tim Chester, 2022). Tantangan lainnya adalah adanya polarisasi agama dalam kepentingan politik. Hal ini dapat dilihat dari peristiwa Pilkada 2017 di Jakarta di mana persaingan antara Basuki Cahaya Purnama (Ahok) dan Anis Baswedan. Isu SARA dipakai sebagai alat politik sehingga menciptakan ketegangan di masyarakat. Dalam hal ini Fukuyama mengatakan bahwa ketika politik identitas digunakan sebagai alat untuk meraih kekuasaan, polarisasi masyarakat semakin tajam dan sulit diatasi (Fukuyama, 2020). Kemudian, peristiwa pemilihan Presiden 2019, *head to head* antara Joko Widodo dengan Prabowo Subianto, terjadi polarisasi politik yang tajam di masyarakat. Pendukung kedua kandidat terlibat dalam debat sengit di media sosial dan penyebaran berita-berita hoaks yang menurut Romanus yang mengutip Chomsky, sebagai penggunaan media sosial yang tidak bertanggung jawab dan dapat memperdalam polarisasi dalam masyarakat (Piter 2022b). Polarisasi antara kelompok yang diuntungkan dengan kelompok yang dirugikan dalam Undang-Undang Cipta Kerja. Ketimpangan sosial ekonomi dengan melakukan diskriminasi terhadap akses pendidikan atau kebijakan publik dapat juga memperburuk hubungan antar agama (Faiz 2009b). Kurangnya ruang bagi dialog antar agama lebih bersifat seremonial dan belum menyentuh substansi masalah. Seharusnya forum tersebut menjadi interaksi yang membangun kepercayaan dan pemahaman mendalam (Nenohai 2018).

Tantangan dalam penerapan moderasi beragama di masyarakat multikultural di Indonesia tidaklah mudah. Tingkat kemajemukan yang tinggi seringkali berpotensi menghadapi konflik sosial yang lebih besar, terutama ketika kebijakan agama tidak mencerminkan keberagaman

tersebut. Oleh karena itu, pendekatan yang holistik dalam merumuskan kebijakan dalam beragama sangatlah diperlukan (G. Purba 2024) Selain adanya kemauan yang besar dalam menciptakan kedamaian dan saling pengertian melalui moderasi agama, juga diperlukan strategi yang bersifat komprehensif dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat. Sebab dengan melibatkan elemen masyarakat dan pemerintah akan menjadi landasan yang kuat untuk memperkuat persatuan dalam masyarakat multikultural di Indonesia. Dengan kata lain, gerakan moderasi beragama di dalam masyarakat multikultural di Indonesia bukanlah sekedar suatu wacana yang didiskusikan pada ruang-ruang intelektual saja melainkan harus diperjuangkan mulai dari “akar rumput” sebagai upaya untuk meminimalisir konflik horizontal, seperti, kerusuhan Ambon, Poso dan sebagainya.

Disamping peranan para tokoh-tokoh antar lintas agama melalui dialog antar agama, aparat keamanan (Polri-TNI) dapat menjadi alat dalam memberikan penerangan atau sosialisasi kepada masyarakat dan tanggap di dalam mencegah potensi konflik yang menjurus pada unsur agama. Tindakan intoleran seperti, penutupan tempat ibadah agama lain, memaksa orang untuk memeluk keyakinan lain, atau melakukan tindakan diskriminatif. Dalam hal inilah pihak keamanan harus berani untuk melakukan tindakan penegakan hukum secara adil dan tidak pandang bulu.

Kasus-kasus seperti di atas seringkali menyalahgunakan agama sebagai sarana untuk mengamankan kepentingan pribadi dan hal ini dapat mengakibatkan perpecahan dan ketidakharmonisan dalam masyarakat. Penting untuk diingat bahwa agama seharusnya digunakan sebagai sumber inspirasi untuk menciptakan kedamaian, persaudaraan, dan pemahaman antara individu dan kelompok yang berbeda keyakinan (Krismiyanto and Kii 2023).

Namun demikian adalah sesuatu yang salah jika kita hanya mengandalkan pihak keamanan untuk memastikan moderasi beragama melalui penegakan hukum saja, melainkan tugas dan tanggung jawab ini merupakan tugas seluruh elemen masyarakat (*civil society*) dan pemerintah. Hal ini dikarenakan moderasi agama merupakan masalah yang kompleks dan mendalam, yang membutuhkan keterlibatan aktif dari seluruh elemen masyarakat dan pemerintah. Berfokus hanya kepada penegakan hukum akan mengabaikan aspek yang lebih dalam dari akhlak dan perubahan sosial yang diperlukan untuk membentuk masyarakat multikultural yang serasi.

Hafiz dalam mengutip Magnis Suseno mengatakan, secara horizontal masyarakat Indonesia ditandai dengan kenyataan adanya perbedaan antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam. Jika seseorang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat menghargai

kebudayaan lokalnya secara sempit dan seluruh identitasnya berdasarkan kelompok kecilnya sendiri, maka hal ini akan menjadi suatu ancaman bagi integrasi nasional. Demikian juga bila agama tidak terintegrasi ke dalam kebudayaan bangsa seluruhnya, bila agama mengisolasi diri dan merasa tidak terlibat secara positif dalam kebudayaannya maka masyarakat akan terpecah belah menjadi kelompok-kelompok dengan ikatan-ikatan primordial yang semakin kuat. (Hafiz et al., 2024) Pernyataan ini sangat relevan, sebab pengintegrasian agama ke dalam seluruh kebudayaan bangsa, akan mempertegas jati diri atau identitas bangsa Indonesia yang kaya akan keberagaman.

Paling tidak ada beberapa kegiatan atau langkah-langkah dalam arah moderasi agama yang layak untuk dieksplorasi lebih lengkap di dalam tulisan ini, di dalam konteks masyarakat multikultural di Indonesia seperti, dialog antaragama, kerjasama sosial, dan pendidikan yang memiliki potensi untuk menjadi penggerak perubahan yang menyebarkan pesan kerukunan, perdamaian, dan toleransi di masyarakat,

Pertama, keinginan untuk melakukan dialog antaragama yang dapat menjadi “jembatan” pemahaman dari berbagai keyakinan (agama), dapat mengurangi prasangka yang seringkali menimbulkan atau menjadikan konflik. Melalui dialog antaragama diharapkan umat beragama dapat menemukan kesamaan nilai-nilai yang menjadi landasan kesepakatan bersama dalam mengatasi sekat-sekat perbedaan yang ada.

Pemimpin rohani sebagai tokoh agama dapat berperan sebagai seorang mentor yang memberikan teladan kepada umatnya dan memberikan pengaruh yang positif; sebagai mediator atau penengah yang berusaha menyelesaikan dan memulihkan hubungan yang terganggu, sebagai pemimpin rohani mereka dapat menggunakan otoritas moralnya untuk meredakan ketegangan dan memberikan pemahaman di antara pihak-pihak yang bertikai. Peran mediator ini akan membawa dampak positif dalam membangun perdamaian di tengah masyarakat majemuk; dan para pemuka agama menjadi penggiat nilai moral dengan membimbing umatnya dalam masalah etika dan memberikan pedoman tentang perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan memandu masyarakat menuju kehidupan yang lebih bermakna (Barutu et al. 2024).

Pemimpin rohani memegang peranan *multifaset* yang sangat vital dalam masyarakat. Mereka dapat juga dikatakan sebagai agen perubahan sosial dalam masyarakat. Dengan otoritas moral yang dimiliki, mereka dapat meredakan ketegangan di antara pihak-pihak yang berkonflik dan berkontribusi guna terciptanya kerukunan kedamaian di dalam masyarakat majemuk.

Kedua, Toleransi: sikap toleransi antaragama di Indonesia adalah suatu nilai yang sangat penting dalam menjaga kerukunan di dalam kehidupan bersama. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, dengan berbagai agama, suku, dan budaya yang beragam, toleransi menjadi kunci untuk menciptakan keharmonisan.

Gereja-gereja Indonesia memegang peran penting dalam menjaga toleransi ini dengan mengajarkan umat untuk tetap berpegang pada ajaran Kristus yang menekankan kasih dan damai. Gereja juga sering kali berperan sebagai fasilitator dalam dialog lintas agama yang membahas isu-isu sosial, seperti kemiskinan, keadilan, dan hak asasi manusia, yang mempengaruhi seluruh lapisan masyarakat.

Purba mengatakan, adalah merupakan kewajiban bagi Gereja, Hamba Tuhan dan orang Kristen secara umum untuk menjadi pelopor utama bagi sikap toleransi, saling pengertian dan saling menghormati serta kerjasama dalam kehidupan antar agama di masyarakat. Gereja harus memiliki sikap dapat menerima, menghargai dan mengasihi sesama manusia. Ini merupakan inti dari pengajaran Yesus yang harus dikerjakan dan dihidupi oleh setiap orang Kristen. Karena kehadiran gereja di Indonesia bukanlah sebagai oposisi negara, melainkan rekan yang memiliki tanggung jawab sosial untuk mengaktualisasikan *shalom* bagi warga gereja dan masyarakat umum yang lebih luas (Purba, 2021). Gereja tidak bersikap *apatistis* dan hanya menjadi penonton, melainkan ikut memberikan kontribusi yang nyata bagi negara (Kurniawan 2024).

Di Indonesia sikap toleransi antar umat beragama dijamin oleh konstitusi khususnya dalam Pasal 29 UUD 1945, yang menyatakan bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya.” Toleransi dalam kehidupan bergama mengacu pada sikap menerima dan menghormati perbedaan pada keyakinan tanpa memaksakan kehendak kepada orang lain. Setiap individu mempunyai hak untuk menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaannya, dan sikap toleransi ini memungkinkan semua umat beragama hidup berdampingan tanpa adanya tekanan atau diskriminasi.

Purba mengatakan, gereja dan hamba Tuhan harus bertanggungjawab mendidik umat Kristen di Indonesia agar tidak memiliki sikap *sektarianisme* radikal yang dapat mengarah pada perilaku agresif terhadap penganut agama lain. Dan dilain pihak, gereja dan hamba Tuhan harus menyadari bahwa setiap warga negara memiliki hak yang dilindungi negara untuk beribadah sesuai agama dan keyakinannya masing-masing (Purba, 2021).

Ketiga, Kerjasama dalam kehidupan masyarakat: Kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat multikultural juga merupakan kunci dalam menciptakan harmoni di tengah

perbedaan. Dalam aspek sosial, kerja sama antar individu dan kelompok dalam masyarakat multikultural membantu mempererat hubungan antarwarga. Masyarakat yang berbeda latar belakang perlu berinteraksi dan saling memahami agar dapat hidup berdampingan secara damai. Misalnya, dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, bakti sosial, dan bantuan kemanusiaan saat bencana alam, diharapkan semua elemen masyarakat dapat berpartisipasi tanpa memandang perbedaan suku atau agama. Bentuk kerja sama ini memperkuat rasa kebersamaan dan menumbuhkan sikap saling menghormati.

Matuges et.al yang mengutip Arifianto mengatakan, Kekristenan memiliki peran penting dalam membangun fondasi yang kuat untuk *kolaborasi*, baik di tingkat individu maupun komunitas. Demi terwujudnya perdamaian dan kerja sama lintas Iman. Prinsip-prinsip dasar kekristenan seperti kasih, kerendahan hati, pengampunan, dan pelayanan kepada sesama menjadi pilar utama dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk bekerja sama dan tentunya bertujuan mereduksi superioritas dan mengamalkan sila kemanusiaan yang adil dan beradab. Sehingga terbentuklah kebersamaan dalam membangun perdamaian dan lintas iman dalam masyarakat majemuk (Matuges et al., 2024). Gereja memiliki peran moral dan spiritual dengan mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual yang dapat membantu masyarakat untuk menjalani hidup yang lebih baik (Lamak, 2024). Tokoh-tokoh agama sangat berperan penting dalam mencegah pertikaian atau perpecahan antara umat beragama. Sehingga pada akhirnya terciptalah keharmonisan umat beragama dalam berbangsa dan bernegara.

Keempat, pendidikan multikultural: yang dimaksud dengan pendidikan multikultural adalah pendekatan pendidikan yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman budaya, etnis, agama, bahasa, dan identitas sosial dalam suatu masyarakat. Pendidikan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menghormati perbedaan serta mendorong kesetaraan dan keadilan dalam akses pendidikan. Dengan pendidikan multikultural, peserta didik diajarkan untuk memahami, menghargai, dan berinteraksi secara harmonis dengan individu dari latar belakang yang berbeda, sehingga terbentuk sikap toleransi, empati, dan keterbukaan terhadap keberagaman. Konsep pendidikan multikultural menekankan tentang bagaimana membangun sistem pendidikan yang adil dan berorientasi pada keberagaman, dengan menekankan penerimaan dan penghormatan terhadap perbedaan dalam komunitas sekolah maupun masyarakat luas.

Pendidikan menurut Undang Undang No. 20 Tahun 2003 merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Nugraha, 2020). Pendidikan multikultural menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, hak asasi manusia, nilai kultural, kemajemukan, kerukunan dan persatuan bangsa (Syahrizal, Latif, & US, 2024). Pendidikan multi kultural penting untuk peserta didik, agar mereka memahami dan menerima perbedaan kebudayaan sebagai sebuah keniscayaan. Heterogenitas budaya yang mempengaruhi tingkah laku, pola pikir, dan sikap manusia yang beragam (Hadjijaya et al., 2024). Pendidikan multikultural juga bertujuan untuk mengembangkan sikap toleransi dikalangan nara didik. Melalui pemahaman yang mendalam tentang kebebasan beragama dan keberagaman kepercayaan, nara didik akan belajar untuk menghormati keyakinan agama orang lain.

Pendidikan multikultural merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi diri, baik dalam aspek spiritual, intelektual, maupun keterampilan hidup. Diharapkan melalui pendidikan multikultural akan tertanam nilai-nilai keagamaan, hak asasi manusia, budaya, dan persatuan bangsa, melalui pemahaman dan penerimaan akan realitas keberagaman budaya, sehingga terbangun sikap toleransi, menghormati perbedaan, serta menghargai kebebasan beragama dan kepercayaan orang lain.

Kelima, Mediasi konflik dan pembangunan perdamaian: Mediasi adalah proses penyelesaian konflik yang dilakukan oleh pihak ketiga yang netral untuk membantu para pihak yang berselisih mencapai kesepakatan damai. Dalam masyarakat multikultural, mediasi berperan penting dalam mencegah dan menyelesaikan konflik yang muncul akibat perbedaan etnis, agama, budaya, dan kepentingan sosial. Mediasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekonsiliasi, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat keharmonisan sosial dengan menjunjung tinggi prinsip keadilan, toleransi, dan persatuan.

Dalam mediasi, parameter ditentukan oleh pihak-pihak yang terlibat konflik, rekonsiliasi dan pemaksimalan kepentingan-kepentingan, pengondisian sesering mungkin pihak-pihak yang berkonflik saling berbicara secara langsung, pemeliharaan hubungan, pemberdayaan pihak-pihak yang berkonflik, pentingnya fakta-fakta dan penalaran, pengoordinasian usaha kerja sama pihak-pihak yang berkonflik, dan kesepakatan yang didasarkan pada hasil saling memuaskan dan menguntungkan yang berorientasi ke masa depan (Roswanto, 2018)

Sedangkan, pembangunan perdamaian adalah upaya sistematis untuk menciptakan kondisi yang mendukung hubungan harmonis dan berkelanjutan antar kelompok dalam suatu masyarakat. Dalam konteks multikultural di Indonesia, pembangunan perdamaian bertujuan untuk mengurangi ketegangan sosial, mencegah konflik horizontal, dan memperkuat nilai-nilai kebersamaan serta kesetaraan antar kelompok yang berbeda.

Masyarakat Indonesia memiliki kultur sosial yang cukup mengakar dan cukup kuat. Kita bisa merasakannya jika kita hidup bermasyarakat, hidup saling bertoleran, saling menghargai antar sesama, menghargai persaudaraan, menghormati keberagaman, maka nilai-nilai yang ada tersebut yang menjadikan Indonesia bangsa yang sangat kuat dan kokoh. Sehingga, kita bisa bertenggang rasa dan menjalani moderasi di dalam kehidupan masyarakat. Nilai itu ada karena setiap agama yang ada di Indonesia mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan. Di Indonesia, dalam era sekarang yang serba terbuka, perbedaan pandangan dan kepentingan diantara warga yang sangat beragam itu dapat diantisipasi dapat diselesaikan sehingga semua aspirasi ataupun harapan dapat tersalurkan sebagaimana mestinya (Amtiran and Kriswibowo 2024). Keberanian mengajak masyarakat untuk mempelajari atau memahami keragaman agama sangat diperlukan untuk keberhasilan mewujudkan cita-cita luhur perdamaian abadi dan persaudaraan antar umat yang pada kenyataannya berbeda agama dan keyakinan.

Hasil Penelitian Lapangan: Wawancara dan Observasi

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang implementasi moderasi beragama dalam Kekristenan di Indonesia, penelitian ini melakukan wawancara dengan tokoh agama, pemimpin gereja, serta jemaat dari berbagai denominasi Kristen. Observasi juga dilakukan dalam kegiatan keagamaan dan sosial yang mencerminkan praktik moderasi beragama.

Berdasarkan wawancara dengan seorang pendeta di Jakarta, moderasi beragama dalam Kekristenan diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam forum lintas agama. Pendeta tersebut menyatakan bahwa gereja memiliki tanggung jawab untuk membangun jembatan dengan komunitas agama lain melalui program sosial bersama, seperti pembagian sembako dan bantuan pendidikan bagi anak-anak dari berbagai latar belakang agama.

Seorang jemaat gereja di Surabaya juga mengungkapkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, praktik moderasi beragama terlihat dalam hubungan baik dengan tetangga yang berbeda agama. Ia menekankan bahwa sikap saling menghormati dan tidak memaksakan keyakinan menjadi kunci dalam menjaga keharmonisan sosial.

Observasi yang dilakukan dalam sebuah seminar keagamaan menunjukkan bahwa terdapat upaya untuk mengedepankan dialog antaragama dengan menghadirkan narasumber dari berbagai latar belakang keagamaan. Dalam diskusi tersebut, ditemukan bahwa perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang untuk bekerja sama dalam isu-isu sosial yang lebih luas, seperti pendidikan dan kesejahteraan masyarakat.

Tantangan dalam Penerapan Moderasi Beragama

Meskipun moderasi beragama memiliki banyak manfaat, penerapannya tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah munculnya sikap eksklusivisme di kalangan masyarakat yang dapat menghambat interaksi harmonis antaragama. Wahyuni (Nafis, 2011) mengemukakan bahwa eksklusivisme sering kali diperkuat oleh pemahaman agama yang sempit dan kurangnya dialog lintas agama.

Selain itu, politisasi agama juga menjadi faktor yang menghambat moderasi beragama. Penggunaan agama sebagai alat politik dapat memicu perpecahan sosial dan meningkatkan ketegangan antar kelompok. Peristiwa Pilkada 2017 di Jakarta menjadi contoh nyata bagaimana isu agama dapat digunakan untuk kepentingan politik, yang pada akhirnya menciptakan polarisasi di masyarakat (Fukuyama, 2020). Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menjaga agar agama tetap menjadi sumber moralitas dan bukan alat politik yang dapat memecah belah masyarakat.

Peran Gereja dalam Mempromosikan Moderasi Beragama

Gereja memiliki peran yang sangat penting dalam mempromosikan moderasi beragama. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan dan pembinaan umat. Gereja dapat mengajarkan nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan pentingnya kerja sama lintas agama.

Selain itu, gereja juga dapat berperan sebagai mediator dalam penyelesaian konflik berbasis agama. Dengan pendekatan dialog yang konstruktif, gereja dapat membantu menciptakan ruang bagi berbagai komunitas agama untuk berdiskusi dan menemukan solusi bersama terhadap masalah-masalah sosial. Menurut (Malau, 2024), dialog antaragama merupakan salah satu cara yang efektif dalam membangun harmoni dan mengurangi ketegangan di masyarakat multikultural.

Implementasi Nilai-Nilai Moderasi dalam Kehidupan Sehari-hari

Moderasi beragama tidak hanya harus menjadi konsep teoretis, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk implementasi yang nyata adalah melalui keterlibatan umat Kristen dalam kegiatan sosial yang melibatkan berbagai kelompok agama. Misalnya, program bantuan kemanusiaan, kerja sama dalam bidang pendidikan, serta proyek-proyek pembangunan yang melibatkan partisipasi lintas agama.

Pendidikan juga memainkan peran kunci dalam menanamkan nilai-nilai moderasi sejak dini. Sekolah-sekolah Kristen di Indonesia dapat mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam kurikulum mereka, sehingga generasi muda dapat tumbuh dengan pemahaman yang lebih inklusif dan toleran terhadap perbedaan.

Dengan demikian, moderasi beragama dalam bingkai Kekristenan di Indonesia bukan hanya sekadar teori, tetapi sebuah realitas yang dapat diwujudkan melalui kerja sama lintas agama, pendidikan, dan keterlibatan sosial. Implementasi nilai-nilai moderasi ini diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan damai di tengah keberagaman yang ada.

KESIMPULAN

Moderasi beragama dalam masyarakat multikultural merupakan prinsip penting yang menekankan keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama dengan sikap toleransi terhadap pemeluk agama lain. Dalam konteks Kekristenan di Indonesia, moderasi beragama memiliki dasar teologis yang kuat dan diimplementasikan dalam kehidupan sosial melalui dialog antaragama, kerja sama lintas komunitas, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian yang mencakup wawancara dan observasi, ditemukan bahwa umat Kristen di Indonesia telah menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam berbagai aspek kehidupan. Kegiatan sosial lintas agama, program bantuan kemanusiaan, serta partisipasi dalam forum dialog antaragama menjadi bukti konkret dari penerapan prinsip ini. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan dalam penerapan moderasi beragama, seperti sikap eksklusivisme, politisasi agama, dan kurangnya pemahaman lintas agama.

Peran gereja sangat krusial dalam membentuk kesadaran umat akan pentingnya moderasi beragama. Pendidikan multikultural, pembinaan rohani, serta keterlibatan dalam mediasi konflik berbasis agama menjadi langkah strategis yang dapat memperkuat moderasi beragama dalam masyarakat. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang menanamkan nilai-nilai toleransi, kasih, dan persaudaraan.

Dengan demikian, moderasi beragama dalam bingkai Kekristenan di Indonesia bukan sekadar konsep normatif, tetapi sebuah praktik nyata yang harus terus dikembangkan. Upaya kolektif dari berbagai elemen masyarakat, termasuk gereja, pemerintah, dan komunitas lintas agama, sangat diperlukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai moderasi dapat terus diterapkan demi terciptanya harmoni sosial yang berkelanjutan di tengah keberagaman Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amtiran & Kriswibowo. 2024. “Kepemimpinan Agama Dan Dialog Antaragama: Strategi Pembangunan Masyarakat Multikultural Berbasis Moderasi Beragama.” *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 8: 331–48.
- Azra, Azyumardi. 2019. *Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal*. Bandung: Mizan.
- Barclay, William. 2010. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Yakobus Dan 1`-2 Petrus*. Gunung Mulia.
- Barutu, Shintia Lola Sari, Panni Debora Simbolon, Edison Harapohan Simarmata, and Damayanti Nababan. “Menelusuri Jejak Damai: Kontribusi Tokoh Agama Dalam Mewujudkan Kehidupan Beragama Yang Harmonis.” *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3 No 2: 664–84.
- Faiz, Pan Mohamad. 2009. “Teori Keadilan John Rawls (John Rawls’ Theory of Justice).” *Jurnal Konstitusi* 6 No 1: 135–49.
- Fukuyama, Francis. 2020. *Identitas Tuntutan Atas Martabat Dan Politik Kebencian*. Fukuyama, Francis.
- Hadijaya, Yusuf, Muhammad Fahrezi, Nursakinah Intan, Wasiyem Wasiyem, Netty Zakiyah, and Muhammad Taufiq Azhari. 2024. “Konsep Multikulturalisme Dan Pluralisme Dalam Pendidikan.” *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7 No 3: 3101–8.
- Hafiz, Abdul, Leli Romdaniah, Rasya Ahmad Nizar, and Syifa Mauliza. “Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural: Inisiatif Pendidikan, Kebijakan Publik, Dan Peran Media Dalam Membentuk Sikap Toleransi.” *Rayah Al-Islam* 8 No 1(30–120).
- Krismiyanoto, Alfonsus, and Rosalia Ina Kii. 2023. “Membangun Harmoni Dan Dialog Antar Agama Dalam Masyarakat Multikultural.” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 6 No 3: 238–44.
- Kurniawan, Martha Mulyani. 2024. “Peran Gereja Dalam Membina Moderasi Beragama Melalui Pelayanan Kesehatan Gratis Di Cileungsi.” *JURNAL KADESI* 6 No 2: 1–21.
- Lamak, Yohana Letek. “Keterlibatan Gereja Dalam Membangun Nilai-Nilai Kesusilaan Di Tengah Masyarakat Majemuk.” *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 2 No 1: 183–90.
- Malau, Titin Wulandari. 2024. “Dialog Antaragama Dan Kontribusi Tokoh Agama Dalam Penyelesaian Konflik Dan Implementasinya Untuk Memperkuat Toleransi.” *Jurnal Magistra* 2 No 1: 1–18.
- Matuges, Hery, Deazy Lakunsing, Felix Lamatoa, Jemris Laimeheriwa, and Kristian Samuel Warkula. 2024. “Fungsi Teologi Kristen Dalam Dialog Antaragama: Merajut Perdamaian

- Dan Kerja Sama Lintas Iman.” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5 No 2: 188–97.
- Moleong, Lexy. 2018. *Metodologi Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nenohai, Jear. “Penerjemahan Sebagai Media Pekabaran Injil Middelkoop Ditinjau Dari Perspektif Hermeneutika Hans Georg Gadamer.” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 3 No 2: 101–20.
- Nugraha, Dera. “Urgensi Pendidikan Multikultural Di Ndongesia.” *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 1 No 2: 140–49.
- Pakpahan, Meilan, and Rencan Carisma Marbun. “Ketaatan Kepada Pemerintah Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen.” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 7 No 4: 60–18753.
- Piter, Romanus. 2022. “Diskursus Intelektual Dalam Filsafat Politik Noam Chomsky Dan Relevansinya Di Indonesia.” *Aggiornamento* 3 No 2: 1–16.
- Prakosa, Pribadyo. 2022. “Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4(1): 45–55.
- Prakosa, Pribadyo. “Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4 No 1: 45–55.
- Purba, Jhon Leonardo Presley. 2019. *Moderasi Beragama*. Moderasi Beragama Jakarta: Balitbang dan Diklat, Kemenag.
- Purba, Jhon Leonardo Presley. “Peran Gereja Dan Hamba Tuhan Dalam Menghadapi Perilaku Intoleransi Dan Fundamentalis.” *Journal of Theology and Christian Education* 1: 22–33.
- Roswanto, Alim. “Resolusi Konflik Dalam Masyarakat Religius Indonesia.” *Religió Jurnal*
- Stott John & Tim Chester. 2022. *Murid: Panggilan Menjadi Seperti Kristus*. Jakarta: Perkantas.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Swandini, Adheline Novita. 2024. “Kajian Teologis Tentang Moderasi Beragama Dalam Pandangan Paulus.” *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 2 No 2: 11–22.
- Syahrizal, Hasan, Mukhtar Latif, and Kaspul Anwar US. “Pendidikan Multikultural Dan Inklusif Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Di Institut Pertanian Bogor.” *Afkar: Manajemen pendidikan Islam* 12 No 1: 32–41.
- Wahyuni Nafis, Muhamad. 2011. *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan Dan Kemanusiaan*. Gramedia.
- Wright, N.T. 2015. *Hati &Wajah Kristen: Terwujudnya Kerinduan Manusia Dan Dunia*. Gunung Mulia.